

ANALISIS KOMPERATIF PENGARUH LABA NETO DAN ARUS KAS MASUK TERHADAP DIVIDEN TUNAI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR BARANG KONSUMSI DI BEI

Gen Norman Thomas

Accounting Department, Faculty of Economic and Communication, BINUS University
Jln. KH.Syahdan No. 9, Kemanggisian-Palmerah, Jakarta Barat 11480
gen_nt@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to comparatively analyze the relationship and effect of net income to cash dividend and the the relationship and effect of operating cashinflows to cash dividend on consumer goods manufacturing companies listed The Indonesia Stock Exchange. The method used is a quantitative method to test the hypothesis, and the hypothesis of the test is carried out a comparative analysis between net income and operating cash inflows to cash dividends. This study aims to analyze comparatively relationship and influence of net income and relationship and influence of cash inflows to cash dividend in the consumer goods manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. The results of this study indicate that relationship and influence of net income have effect lower than relationship and influence of cashinflow to cash dividend, although the relationship and influence of the two independent variables to the cash dividend are both very strong and high.

Keywords: net income, cashinflow dan cash dividend

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komperatif hubungan dan pengaruh antara laba neto terhadap dividen tunai dilanjutkan dengan hubungan dan pengaruh antara arus kas masuk operasional terhadap dividen tunai pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan melakukan uji hipotesa, dan dari uji hipotesa ini dilakukan analisis komparatif antara laba neto dan arus kas masuk operasional terhadap dividen tunai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan dan pengaruh laba neto lebih rendah dibandingkan dengan hubungan dan pengaruh arus kas masuk terhadap dividen tunai, walaupun hubungan dan pengaruh kedua variabel bebas tersebut terhadap dividen tunai sama-sama sangat kuat dan tinggi.

Kata kunci: laba neto, arus kas masuk, dividen tunai

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan publik memiliki tujuan untuk memberikan sebagian laba perusahaan kepada pemegang saham dan investor. Perusahaan pasti berusaha semaksimal mungkin memperbesar atau bahkan menambah proporsi pembagian dividennya dengan harapan dapat ditingkatkan pada masa-masa mendatang. Tentu saja para pemegang saham dan investor lebih tertarik dengan pola pembagian dividen dengan pola dividen tunai berdasarkan aspek likuiditas. Implementasi atas komitmen pembayaran dividen tunai harus ditopang oleh kinerja baik keuangan perusahaan tersaji dalam laba neto dan ketersediaan kas tersaji dalam arus kas masuk untuk pembayaran dividen tunai.

Fenomena keharusan pemberian dividen tunai kepada investor muncul setelah perusahaan berhasil menjual saham di pasar saham atau dalam hal ini di BEI Jakarta. Dividen tunai itu merupakan aliran dana dari pihak Emiten kepada pihak Investor yang merupakan perwujudan dari kebijakan dividen yang diterapkan oleh pihak Emiten. Besarnya jumlah dividen tunai dan waktu yang tepat untuk pelaksanaan pemberian dividen menjadi permasalahan tersendiri baik pihak Emiten maupun pihak Investor. Permasalahan terjadi karena antara pihak Emiten dan pihak Investor mempunyai kepentingan yang berlawanan.

Dari sudut pandang Emiten, pemberian dividen tunai berkaitan dengan kesiapan perusahaan untuk menyiapkan sejumlah dana yang akan dibagi sebagai dividen yang dibayar secara tunai. Tentu saja pihak Emiten harus memperhatikan bagaimana kondisi kas perusahaan pada saat itu apakah memungkinkan atau tidak untuk melaksanakan kebijakan dividen. Kalau memang memungkinkan kapan waktu yang paling tepat untuk melaksanakan dan berapa besar jumlah dividen yang akan diberikan. Pembagian dividen bagi Emiten merupakan biaya yang harus dikendalikan sehingga harus diketahui benar kapan dan jumlahnya terutama jika dividen diberikan secara tunai karena hal ini menyangkut tingkat likuiditas perusahaan serta bagaimana implikasinya terhadap perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut pembagian dividen tunai telah menjadi dilema bagi pihak Emiten karena di satu sisi Emiten ingin menyenangkan para Investor dengan pemberian dividen tapi disisi lain perusahaan terpaksa harus mengorbankan likuiditasnya. Ada beberapa pertimbangan yang harus dilakukan perusahaan sebelum memutuskan pemberian dividen kepada pemegang saham. Pertimbangan itu adalah tersedianya kas, kesempatan dan tujuan perusahaan dihubungkan dengan pertumbuhan modal dan ekspansi, serta kebijakan perusahaan mengenai pembiayaan eksternal atau kemampuan perusahaan untuk mendapatkan dana dari pihak luar.

Berikut yang tak kalah pentingnya, yaitu dari sudut pandang Investor, dividen tunai mencerminkan kemampuan Emiten untuk memberikan dividen tunai kepada Investor atau pemegang saham. Bagi pihak investor, indikator yang menunjukkan prediksi pemberian dividen terlihat pada hasil kas masuk operasional dan laba neto. Laba neto merupakan nilai akhir dari pengurangan penjualan terhadap harga pokok penjualan dan beban operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan. Alternatif lain yang digunakan sebagai indikator pemberian dividen tunai adalah dengan menggunakan arus kas (*cash flow*). Nilai arus kas yang dapat digunakan sebagai prediksi dividen kas adalah arus kas operasi. Arus kas yang digunakan untuk membayar dividen pada umumnya berasal dari arus kas operasi, karena arus kas inilah yang berasal dari kemampuan perusahaan sendiri. Arus kas masuk operasi dapat digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang atau untuk ekspansi. Arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas dari kegiatan operasi.

Menurut Kieso dan Weygandt (2002) laba neto adalah laba yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi dengan pajak. Laba neto dikategorikan sebagai laba bersih setelah dikurangi *expenses*, *interest* dan *taxes*. Hendriksen dan Breda (2000) lebih banyak menyoroti mengenai informasi laba neto bagi pengguna. Kemanfaatan laba neto bagi investor antara lain: laba neto merupakan salah satu

keputusan mengenai sumber modal jangka panjang dari aspek keuangan, perbedaan struktur keuangan antar perusahaan dapat disesuaikan lebih cepat dengan menggunakan konsep laba neto ini dan perhitungan ROI (*Return On Investment*) mencerminkan tingkat efisiensi yang tinggi. Laba neto bagi pemegang saham menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba neto jangka panjang dan juga merupakan gambaran prestasi manajemen dalam mencapai laba yang diharapkan.

Chariri dan Ghozali (2007) menekan pada keunggulan konsep laba pendekatan transaksi antara lain bahwa komponen laba dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara. misalnya: atas dasar produk atau konsumen, laba operasi dapat dipisahkan dari laba non operasi, laba neto dapat dijadikan dasar dalam penentuan tipe dan kuantitas aktiva dan hutang yang ada pada akhir periode, efisiensi usaha memerlukan pencatatan transaksi eksternal untuk berbagai tujuan dan berbagai laporan dapat dibuat dan dikaitkan antara laporan yang satu dengan yang lainnya. Kemudian dilanjutkan oleh Charin dan Ghozali (2007) bahwa informasi laba neto berguna: (a) Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian. (b) Sebagai pengukur prestasi manajemen. (c) Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. (d) Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara. (e) Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus dan f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.

Laporan Arus Kas dalam PSAK No. 2 (2007 : 2.1) *dinyatakan bahwa* Informasi laporan arus kas berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Menurut Kieso dan Wegrandt (2002) bahwa arus kas dari suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan arus kasnya. Laporan ini merupakan aliran dana masuk dan keluar dari suatu perusahaan. Tujuan utama dari suatu penyajian laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas dalam suatu perusahaan selama satu periode tertentu.

Sedangkan menurut Tuanakotta (2000), laporan arus kas bertujuan untuk: (a) Memberikan informasi bagi investor atau kreditor untuk meramalkan jumlah kas yang mungkin mereka terima dalam bentuk dividen, bunga dan pembayaran kembali utang pokok. (b) Membantu mengevaluasi risiko yang mungkin terjadi. Evaluasi mengenai arus kas di kemudian hari dan risiko yang dihadapi oleh investor dan kreditor sangatlah relevan karena kedua hal ini merupakan informasi dasar bagi penentuan present value dari surat-surat berharga. Dari sudut pandang Harahap (2002) bahwa laporan arus kas ini dapat digunakan untuk (a) Menilai kemampuan perusahaan menghasilkan, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu. (b) Menilai kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar dividen. (c) Menyajikan informasi bagi investor, kreditor memproyeksikan return dan sumber kekayaan perusahaan (d) Menilai kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas perusahaan dimasa yang akan datang. (e) Menilai alasan perbedaan antara laba bersih dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas, dan (f) Menilai pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dari transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

Kemudian dijelaskan dalam PSAK No. 2 (2007) bahwa laporan arus kas dari aktivitas operasional antara lain berupa: (a) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa. (b) Penerimaan kas dari royalti, komisi, dan pendapatan lain. (c) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa. (d) Pembayaran kas kepada karyawan, (e) Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya. (f) Pembayaran kas atau penerimaan kembali pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai dari aktivitas pendanaan dan investasi. (g) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2004) salah satu jenis dividen yang sangat diminati oleh pengguna laporan keuangan adalah dividen tunai. Dividen tunai lazimnya dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham dan investor. Pembayaran dividen menyebabkan adanya pengurangan laba

yang ditagihkan dalam bentuk uang tunai atau kas. Persyaratan yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan pembagian dividen tunai itu sendiri adalah: (a) Emiten harus memiliki dana kas yang cukup sebelum merencanakan pembagian dividen tunai kepada pemegang saham dalam bentuk kas. (b) Memiliki saldo laba ditahan dalam bentuk kas yang cukup memadai sebagai sumber kas pembagian dividen tunai.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Ridwan SS dan Inge B. (2003) bahwa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen tunai adalah posisi likuiditas yang berkaitan laba ditahan. Laba ditahan lazimnya diinvestasikan ke dalam bentuk aktiva yang diperlukan untuk menjalankan usaha bukan lagi berupa dana tunai. Oleh sebab itu semakin rendah pemanfaatan laba ditahan untuk pengadaan aktiva maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan membayar dividen tunai. Pembagian dividen tunai didasarkan pada laba neto, baik laba ditahan maupun laba tahun berjalan. Secara teoritis tanpa laba neto tidak akan ada pembagian dividen tunai karena dividen tunai merupakan bagian dari laba, maka salah satu faktor yang mempengaruhi rasio pembayaran dividen adalah besarnya laba neto yang dicapai. Selain dari unsur laba neto, unsur adanya kemampuan arus kas masuk dapat digunakan sebagai indikator untuk mendukung kebijakan pembayaran dividen tunai. Memang dividen tunai yang dibayarkan kepada pemegang saham klasifikasikan sebagai arus kas keluar dari aktivitas pendanaan tetapi yang dibahas disini adalah arus kas masuk dari aktivitas operasional untuk melaksanakan kebijakan pembagian dividen tunai. Hipotesa yang diajukan pada penelitian ini adalah :

H1 : Seberapa kuat hubungan laba neto terhadap dividen tunai.

H2 : Seberapa kuat hubungan arus kas masuk terhadap dividen tunai.

H3 : Seberapa tinggi pengaruh laba neto terhadap dividen tunai.

H4 : Seberapa tinggi pengaruh arus kas masuk terhadap dividen tunai.

Kemudian berdasarkan hasil uji hipotesa tersebut disusun analisis komperatif mengenai hubungan dan pengaruh laba neto dan arus kas masuk terhadap dividen tunai.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang dilakukan Hermi (2004) dalam skripsi yang berjudul *Hubungan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Perdagangan Besar Barang Produksi di BEI pada periode 1999-2002* dengan kesimpulan bahwa hubungan dan pengaruh antara laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas kuat dan tinggi, tercermin pada hasil Korelasi Pearson. Martini (2008) juga melakukan penelitian yang berjudul *Analisis hubungan laba bersih dan arus kas operasi terhadap besarnya dividen kas (studi kasus pada perusahaan yang telah Go Publik)* menyimpulkan bahwa hasil uji koefisien korelasi spearman yang dihasilkan dari hubungan laba bersih terhadap dividen kas adalah 0.890 (positif dan sangat kuat) dan nilai uji t yang dilakukan diketahui hasilnya t hitung lebih besar dari t tabel ($6.761 > 1.782$). Sedangkan hasil koefisien korelasi spearman yang dihasilkan dari hubungan arus kas operasi terhadap dividen kas adalah 0.767 (positif dan kuat) dan nilai uji t yang dilakukan diketahui hasilnya t hitung lebih besar dari t tabel ($4.141 > 1.782$). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam mengambil sampel perusahaan yang diteliti, yang dahulu jenis usaha perdagangan yang sekarang jenis perusahaan manufaktur dengan tahun yang berbeda.

Berdasarkan adanya fenomena dua kepentingan yang berbeda antara kepentingan emiten dan kepentingan investor yang melatarbelakangi penulisan maka judul penelitian ini adalah *Analisis Koperatif Pengaruh Laba Neto dan Arus Kas Masuk terhadap Dividen Tunai pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi di BEI*. Adapun tujuan penelitian ini adalah (a) Untuk mengetahui kuatnya hubungan antara laba neto terhadap dividen tunai. (b) Untuk mengetahui kuat hubungan antara arus kas masuk dengan dividen tunai. (c) Untuk mengetahui tingginya pengaruh laba neto terhadap dividen tunai. (d) Untuk mengetahui tingginya pengaruh arus kas masuk terhadap dividen tunai. Manfaat penelitian ini, bagi emiten tentu saja akan memudahkan menetapkan kebijakan pemberian dividen tunai kepada investor sedangkan bagi investor akan memudahkan dalam

mengambil keputusan investasi serta manfaat bagi dunia ilmu pengetahuan akan turut memberikan sumbangsih bagi analisa investasi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesa yang diawali dari pengolahan data sekunder dengan populasi keseluruhan 30 perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI Jakarta selama periode tahun 2008-2010. Populasi dijelaskan oleh *Sugiono* (2005 : 72) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Ditentukan sampel 10 perusahaan dengan cara *purposive non probability sampling* yang memenuhi persyaratan dari aspek laba neto, arus kas masuk dan dividen tunai (tahun yang diteliti plus 1). Sepuluh perusahaan tersebut adalah PT.AGM,Tbk, PT.ISM,Tbk, PT.MBS,Tbk, PT. MyI, Tbk, PT.GG,Tbk, PT.HMS, Tbk, PT. BII Tbk, PT KF, Tbk, PT.TSP, Tbk dan PT.MdI, Tbk.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun laporan keuangan melalui Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM-BEI) dan data dokumenter lain melalui internet. Variabel bebas untuk penelitian ini adalah laba neto dan arus kas masuk operasional, sedangkan variabel terikat adalah dividen tunai. Metode pengolahan data dilakukan dengan membuat tabulasi berdasarkan variabel laba neto, arus kas masuk operasional dan dividen tunai dan kemudian menginputkannya ke program SPSS ver. 16. Kesimpulan dapat ditarik berdasarkan *output* yang dihasilkan, baik mengenai hubungan dan pengaruh variabel laba neto dan arus kas masuk operasional secara mandiri terhadap dividen tunai maupun komparasi antar hubungan dan pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu proses transformasi data penelitian ke dalam bentuk tabulasi sehingga mudah untuk dipahami dan mudah untuk diinterpretasi. Berikut tersaji statistik deskriptif penelitian seperti dibawah ini:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba Neto	30	1034389000	3895280000000	666999678287.10	1114739294076.317
Arus Kas Masukl	30	24389308219	4745113000000	835569566810.80	1191301263981.860
Dividen Tunai	30	8292357990	3944700000000	384299284693.70	837953106485.180
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil statistik dengan menggunakan SPSS ver 16.00

Statistik deskriptif memberikan penjelasan bahwa: (a) Mean Laba Neto untuk 30 perusahaan yang laporan keuangannya diteliti adalah sebesar Rp666.999.678.287,10 dengan nilai minimum sebesar Rp1.034.389.000,00 dan nilai maksimum sebesar Rp3.895.280.000.000,00 Standar deviasi untuk Laba Neto adalah sebesar Rp1.114.739.294.076,317. (b) Mean Arus Kas Masuk untuk 30 perusahaan yang laporan keuangannya diteliti sebesar Rp835.569.566.810,80 dengan nilai minimum

sebesar Rp24.389.308.219,00 dan nilai maksimum sebesar Rp4.745.113.000.000,00 Standar deviasi untuk Arus Kas Masuk adalah sebesar Rp1.191.301.263.981,860. (c) Mean Dividen Tunai untuk 30 perusahaan yang laporan keuangannya diteliti sebesar Rp384.299.284.693,70 dengan nilai minimum sebesar Rp8.292.357.990,00 dan nilai maksimum sebesar Rp3.944.700.000.000,00 Standar deviasi untuk Dividen Tunai sebesar Rp837.953.106.485,180

Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap model yang diuji, dengan ketentuan:

Apabila signifikansi $> 0,05$, data dikatakan terdistribusi normal

Apabila signifikansi $< 0,05$, data dikatakan tidak terdistribusi normal

Tabel 2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ln_Laba Neto	Ln_Arus Kas Masuk	Ln_Dividen Tunai
N		30	30	30
Normal Parameters ^a	Mean	26.05	26.49	25.22
	Std. Deviation	1.687	1.429	1.668
Most Extreme Differences	Absolute	.146	.157	.125
	Positive	.131	.157	.125
	Negative	-.146	-.121	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.801	.858	.686
Asymp. Sig. (2-tailed)		.543	.453	.735

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil statistik dengan menggunakan SPSS ver 16.00

Uji Normalitas memberikan penjelasan bahwa: (a) Data Laba Neto terdistribusi normal, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0.543 > 0,05$). (b) Data Arus Kas Masuk terdistribusi normal, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0.453 > 0,05$). (c) Data Dividen Tunai terdistribusi normal, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0.735 > 0,05$). Berdasarkan hasil uji normalitas ini, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak untuk dilanjutkan ke pengujian tahap berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang akan digunakan benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan *representative*, yang disebut juga BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), jika memenuhi asumsi klasik dasar regresi. Beberapa asumsi dasar tersebut adalah tidak terjadi gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi diantara variabel independen dalam regresi tersebut.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang memenuhi persyaratan seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Uji multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai toleransi atau *Variance Inflation Factor* (VIF).

Dasar rekomendasi :

Jika VIF > 10 maka Ha diterima (ada multikolinearitas)

Jika VIF < 10 maka Ha ditolak (tidak ada multikolinearitas)

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3.255	3.183		-1.023	.316		
Ln_Laba Neto	.276	.111	.279	2.484	.019	.735	1.360
Ln_Arus Masuk	.803	.131	.688	6.122	.000	.735	1.360

a. Dependent Variable: Ln_Dividend Tunai

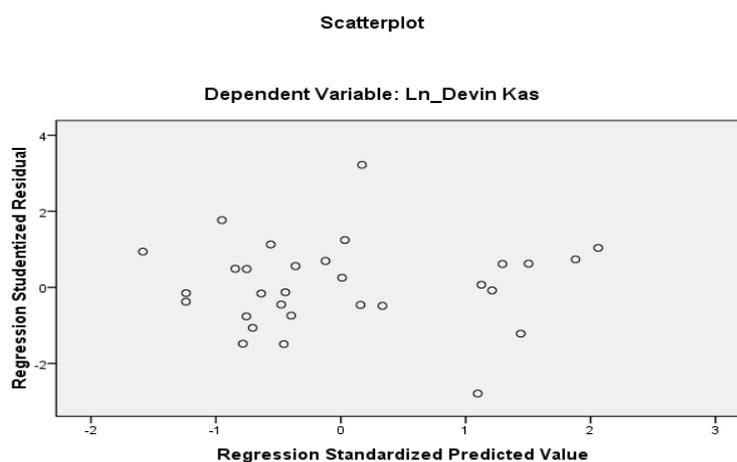
Sumber: Hasil statistik dengan menggunakan SPSS ver 16

Jika *variance inflation factor* (VIF) > 10 maka terdapat multikolinieritas. Jika *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas. Berdasarkan hasil olahan data di atas dapat disimpulkan bahwa setiap variable pada model regresi ini mempunyai nilai VIF < 10, maka dengan demikian dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas pada masing-masing variabelnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan seharusnya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau dapat juga dikatakan terjadi homoskedastisitas.

Tabel 4 Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil statistik dengan menggunakan SPSS ver 16

Berdasarkan hasil olahan dapat disimpulkan data yang tersedia pada model regresi bersifat homokedastisitas atau tidak terdapat heterokedastisitas karena gambar yang disajikan bersifat menyebar.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi yang dilakukan dengan Durbin Watson (DW).

Tabel 5 Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.866 ^a	.749	.731	.866	2.283

a. Predictors: (Constant), Ln_Arus Kas Masuk, Ln_Laba Neto

b. Dependent Variable: Ln_Dividen Tunai

Sumber: Hasil statistik dengan menggunakan SPSS ver 16

Durbin Watson menunjukkan 2,283, dengan tingkat signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 30 serta k = 2 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dl sebesar 1,284 dan du sebesar 1,567. Perhitungan berdasarkan data di atas dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 6 Perhitungan autokolerasi

Regresi	n	dl	du	4-du	4-dl	DW
1	30	1,284	1,567	2,433	2,716	2,283

Sumber: Hasil perhitungan

Syarat tidak ada autokorelasi adalah $du < dw < 4 - du$. Oleh karena nilai DW pada regresi pertama 2,283 lebih besar dari 1,567 (du) dan kurang dari 2,433 (4-du) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Koefisien regresi dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi. Persamaan regresi berganda digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.255	3.183		-1.023	.316
Ln_Laba Neto	.276	.111	.279	2.484	.019
Ln_Arus Kas Masuk	.803	.131	.688	6.122	.000

a. Dependent Variable: Ln_Dividen Tunai

Sumber : Hasil statistik dengan menggunakan SPSS ver 16

Berdasarkan hasil perhitungan di atas persamaan regresi yang dihasilkan adalah :

$$Y = -3,255 + 0,276X_1 + 0,803X_2 + e_i$$

(a) Konstanta sebesar -3,255 artinya bahwa dividen tunai (Y) akan turun sebesar -3,255 dengan asumsi jika laba neto (X₁) dan arus kas masuk (X₂) nilainya adalah 0. (b) Koefisien regresi Laba Neto sebesar 0,276 menyatakan bahwa setiap peningkatan laba neto sebesar Rp 1 akan mengakibatkan peningkatan Dividen tunai sebesar Rp 0,276. (c) Koefisien regresi arus kas masuk sebesar 0,803 menyatakan bahwa setiap peningkatan arus kas masuk sebesar Rp 1 akan mengakibatkan peningkatan dividen tunai sebesar 0,803.

Uji Kofisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi independen dapat menjelaskan variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R² pada saat mengevaluasi, karena nilai Adjusted R² dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen lain ditambahkan kedalam model.

Tabel 8 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.866 ^a	.749	.731	.866	2.283

a. Predictors: (Constant), Ln_Arus Kas Masuk, Ln_Laba Neto

b. Dependent Variable: Ln_Dividen Tunai

Sumber: Hasil Statistik dengan menggunakan SPSS ver 16

Model regresi menunjukkan angka Adjusted R square 0,731 ini berarti 73,1% variasi dividen kas dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen laba neto dan arus kas masuk. Sedangkan sisanya (100% - 73,1% = 26,9%) adalah variasi dari variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk menentukan seberapa kuat hubungan antara laba neto dan arus kas masuk terhadap dividen kas dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*.

Dasar rekomendasi :

Jika signifikansi < 0,05 maka H_a diterima (terdapat hubungan).

Jika signifikansi > 0,05 maka H_a ditolak (tidak terdapat hubungan).

Tabel 9 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Metode Penelitian Bisnis (Sugiyono: 2005)

Tabel 10 Hasil Uji Hipotesis

Correlations				
		Ln_Laba Neto	Ln_Arus Kas Masuk	Ln_Dividen Tunai
Ln_Laba Neto	Pearson Correlation	1	.515**	.633**
	Sig. (2-tailed)		.004	.000
	N	30	30	30
Ln_Arus Kas Masuk	Pearson Correlation	.515**	1	.832**
	Sig. (2-tailed)	.004		.000
	N	30	30	30
Ln_Dividen Tunai	Pearson Correlation	.633**	.832**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil statistik dengan menggunakan SPSS ver 16

Berdasarkan pengujian diatas, dapat disimpulkan bahwa: (1) Korelasi Pearson antara laba neto terhadap dividen tunai sebesar 0,633 dan dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 maka H_a diterima artinya laba neto mempunyai hubungan positif dan sangat kuat terhadap dividen tunai. (2) Korelasi Pearson antara arus kas masuk terhadap dividen tunai sebesar 0,832 dan dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 maka H_a diterima artinya arus kas masuk mempunyai hubungan positif dan sangat kuat terhadap dividen tunai.

Uji t

Uji t (uji secara parsial) digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar rekomendasi :

Jika signifikansi $> 0,05$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka H_a ditolak (tidak terdapat pengaruh)

Jika signifikansi $< 0,05$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_a diterima (terdapat pengaruh)

Tabel 11 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.255	3.183		
	Ln_Laba Neto	.276	.111	.279	2.484 .019
	Ln_Arus Kas Masuk	.803	.131	.688	6.122 .000

a. Dependent Variable: Ln_Dividenden Tunai

Sumber: Data olah menggunakan SPSS ver 16

Dari hasil olahan data diketahui bahwa variabel laba neto (X_1) mempunyai signifikansi t_{hitung} sebesar 2,484 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,052 dan jika dilihat dari nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel dividen tunai (Y) secara parsial dipengaruhi oleh laba neto (X_1). Sedangkan untuk variabel arus kas masuk (X_2) memiliki signifikansi t_{hitung} sebesar 6,122 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,052 dan jika dilihat dari nilai probabilitas t_{hitung} sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas masuk (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap dividen tunai (Y).

SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan statistik, maka analisa pengaruh laba neto dan arus kas masuk terhadap dividen tunai menyimpulkan bahwa terdapat hubungan sangat kuat dan signifikan antara laba neto dengan dividen tunai, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,633 dan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak, ini berarti laba neto mempunyai hubungan positif dan sangat kuat serta signifikan terhadap dividen tunai, maka semakin tinggi laba neto maka semakin tinggi pula dividen tunai. Kuatnya hubungan laba neto terhadap dividen tunai tercermin pada kuatnya harapan investor terhadap emiten terkait kebijakan pembagian dividen tunai. Investor yang rasional tentu akan melihat besar laba neto dalam membuat keputusan investasi terutama dalam pembelian saham.

Disarankan kepada emiten untuk meningkatkan pendapatan sambil mengefisienkan beban. Saran untuk investor sebelum melakukan pembelian saham, sebaiknya mempelajari historis yang terkait dengan laba neto dan kebijakan pembagian dividen tunai pada tahun-tahun yang lalu. Terdapat hubungan sangat kuat dan signifikan antara arus kas masuk dengan dividen tunai, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,832 dan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak. Ini berarti arus kas masuk mempunyai hubungan positif dan sangat kuat serta signifikan terhadap dividen tunai, maka semakin tinggi arus kas masuk semakin tinggi pula dividen tunai. Kuatnya hubungan arus kas masuk terhadap dividen tunai tercermin pada kuatnya harapan investor terhadap emiten terkait penerimaan dividen secara kas.

Investor ingin mewujudkan tingginya harapan menerima kas dari hasil investasinya dan harapan itu tercermin pada kinerja arus kas masuk dari kegiatan operasional yang digunakan untuk membayar dividen tunai. Disarankan kepada emiten, untuk meningkatkan pendapatan tunai sambil mengurangi penjualan kredit, mengefisienkan beban dapat dilakukan dengan memperketat piutang usaha untuk menurunkan resiko piutang tak tertagih, dan saran untuk investor sebelum melakukan pembelian saham, investor sebaiknya mempelajari historis kaitan kinerja laporan arus kas masuk dari kegiatan operasional dengan realisasi pembagian dividen tunai pada tahun-tahun yang lalu.

Terdapat pengaruh antara laba neto terhadap dividen tunai dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,484 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,052 dan tingkat signifikansi $0,019 < 0,05$ maka H_{a3} diterima dan H_{o3} ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan tinggi antara laba neto terhadap dividen tunai. Pengaruh laba neto terhadap dividen tunai tercermin pada tingginya pengaruh laba neto terhadap kebijakan pembagian dividen tunai. Investor yang rasional tentu akan melihat besarnya laba neto menjadi satu satunya alasan emiten untuk melakukan kebijakan pembagian dividen tunai. Sepanjang tersedia laba neto maka harapan pembagian dividen tunai selalu ada. Disarankan kepada emiten untuk menjaga kinerja laporan laba rugi terutama laba neto, dan saran untuk investor sebelum melakukan pembelian saham, investor sebaiknya mempelajari historis kaitan laba neto dengan kebijakan pembagian dividen tunai pada tahun-tahun yang lalu.

Terdapat pengaruh antara arus kas masuk terhadap dividen tunai dengan nilai t_{hitung} sebesar 6,122 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,052 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_{a4} diterima dan H_{o4} ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan tinggi antara arus kas masuk terhadap dividen tunai. Pengaruh arus kas masuk terhadap dividen tunai tercermin pada tingginya arus kas masuk dalam mempengaruhi dividen tunai. Disarankan kepada emiten, untuk memperhatikan arus kas masuk operasional karena para investor melihat kinerja arus kas masuk operasional sebagai salah satu unsur penting dalam pengambilan keputusan investasi, dan saran untuk investor sebelum melakukan pembelian saham, investor sebaiknya mempelajari historis kaitan kinerja laporan arus kas masuk dari kegiatan operasional dengan realisasi pembagian dividen tunai pada tahun-tahun yang lalu.

Analisis komperatif pengaruh laba neto dan arus kas masuk terhadap dividen tunai menunjukkan bahwa pengaruh laba neto terhadap dividen tunai tidak lebih besar daripada pengaruh arus kas masuk terhadap dividen tunai. Hal ini tercermin pada kekuatan hubungan antar laba neto dan arus kas masuk terhadap dividen tunai sebesar $0,633 < 0,832$. Dari aspek pengaruh, ternyata pengaruh arus kas masuk lebih besar daripada pengaruh laba neto terhadap dividen tunai, yaitu $6,122 > 2,484$.

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A., Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2002). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hendriksen, E.S., Brenda, M.F.V. (2000). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Interaksa.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Selemba Empat.

- Kieso, D.E., Weygandt, J.J. (2002). *Akuntansi Intermediate*. Diterjemahkan Oleh Gina Gania, Ichan Setiyo Budi. Jakarta: Erlangga.
- Ridwan, S.S., Inge, B. (2003). *Manajemen Keuangan 2*. Jakarta: Litera Lintas Media.
- Stice, E.K., Stice, J.D., Skousen, S.K.F. (2004). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M. (2002). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.